

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media yang dibuat untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan yang berisikan data-data keadaan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun dan disajikan oleh perusahaan yang berguna untuk kepentingan para pihak-pihak internal atau eksternal perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan suatu perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1), laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan

sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Sedangkan menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang laporan keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Menurut Pernyataan yang dikemukakan oleh Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 paragraf 07 revisi 2009 menjelaskan “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Sedangkan menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Dengan adanya tujuan dari laporan keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya laporan keuangan maka perusahaan dapat memberikan informasi mengenai data keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang berisikan laporan keuangan yaitu aktiva, pasiva/kewajiban,

ekuitas, pendapatan/penjualan dan beban termasuk keuntungannya, serta arus kas perusahaan.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sutrisno (2009:215), “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera dipenuhi.” Rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:110) adalah rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva, Sedangkan Menurut Agus Sartono (2008:116) mengatakan bahwa Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya merupakan perusahaan yang likuid sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya disebut dengan perusahaan yang *illikuid* (Kasmir, 2012:110).

2.1.2.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang

segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, current ratio dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang}}$$

Kasmir (2008 : 134)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Ratio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*). *Quick ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Kasmir (2008 : 134)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *Cash ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}}$$

Kasmir (2008 : 134)

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Keberhasilan suatu perusahaan adalah bagaimana perusahaan tersebut menghasilkan *profit* atau laba dalam usahanya dari modal yang dimiliki perusahaan tersebut untuk membiayai semua kegiatan usahanya. Perusahaan yang memiliki laba yang besar akan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan guna menambah biaya dalam operasi kegiatan usaha perusahaan. Menurut Dwi Prastowo (2008:56) menyatakan bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang memungkinkan dimasa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektifikasi perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan, dimana semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2009: 222).

Brigham dan Houston (2006:107) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak

menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

2.1.3.2 Jenis-jenis rasio profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio yang digunakan dalam dalam mengukur profitabilitas antara lain:

1. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Dengan membandingkan laba bersih (sesudah pajak) terhadap total aktiva.

Return On Assets ROA dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2011: 59)

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. ROE dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2011:59)

3. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share Merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. *Earning Per Share* adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa. *Earning Per Share* atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau *Earning Per Share* di peroleh dari laba sesudah pajak dikurangi deviden saham preferen dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{dividen saham preferen}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2011: 59)

4. Net Profit Margin

Net Profit Margin Merupakan ratio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan, formulasinya adalah :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2011: 59)

2.1.3.3 Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:197-198), tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.4 Pertumbuhan Aset

Aset merupakan aktiva yang digunakan perusahaan untuk semua kegiatan perusahaan dalam menghasilkan produk, semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan perusahaan. Menurut FASB (1985) dalam Harahap (2007:206) aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlalu.

Perusahaan baru pada tahap pertumbuhan mengalami kenaikan penjualan yang menuntut adanya penambahan aset, karena pertumbuhan tidak akan terjadi seperti yang diharapkan tanpa adanya kenaikan pada aset, pertumbuhan aset

biasanya didanai dengan penambahan hutang atau modal baru (Sartono, 2008:216). Berarti perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menggunakan hutang lebih besar dalam pendanaan produksinya. Bagi perusahaan, kesempatan untuk bertumbuh atau melakukan investasi akan meningkatkan kebutuhan akan dana. Ini berarti, disamping dana internal yang tersedia diperlukan juga tambahan dana yang berasal dari luar perusahaan termasuk hutang (Hendri Setyawan dan Sutapa, 2006).

Perusahaan yang lebih banyak menggunakan dana perusahaan dari pihak eksternal memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena pihak eksternal mengharapkan pengembalian yang lebih. Apabila perusahaan mengalami risiko bisnis maka pihak eksternal akan ragu untuk menanamkan modalnya kembali. Secara matematis pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan aset} = \frac{\text{Total aset}(t) - \text{Total aset}(t - 1)}{\text{Total aset}(t - 1)}$$

(Harahap, 2008:309)

2.1.5 Struktur Modal

2.1.5.1 Pengertian Struktur Modal

Definisi struktur modal menurut Bambang Riyanto (2008 : 22) adalah pembelanjaan permanen didalam mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Menurut Sartono (2010:225) struktur modal adalah pertimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Sedangkan menurut Mardiyanto (2009:258) mendefinisikan bahwa struktur modal adalah komposisi dan proporsi hutang jangka panjang serta ekuitas (saham preferen dan biasa) yang ditetapkan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perimbangan antara modal internal dengan modal eksternal dimana dengan pertimbangan tersebut dapat meminimumkan risiko perusahaan dari hutang. Pengukuran yang akan digunakan dalam penilaian struktur modal dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dimana formulasinya adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Mardiyanto, 2009:259)

2.1.5.2 Komponen Struktur Modal

Menurut Riyanto (2008:22) secara umum struktur modal perusahaan memiliki dua komponen, yaitu :

1. Modal Sendiri (*Shareholder Equity*)

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu. Modal sendiri perusahaan berasal dari modal internal maupun modal eksternal perusahaan. Sumber modal internal berasal dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari penjualan produk yang dihasilkan perusahaan sedangkan modal eksternal bersumber dari pemilik perusahaan. Modal sendiri suatu perusahaan terdiri dari :

- a. Modal Saham

Modal saham yaitu tanda bukti penyertaan modal serta tanda bukti pengambilan bagian dalam suatu perusahaan. Saham terdiri dari saham biasa dan saham preferen. Saham biasa dapat berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan modal permanen, penentu pembagian laba, serta sebagai alat untuk menguasai perusahaan. Saham preferen berfungsi sebagai pemenuh modal permanen, namun saham preferen memiliki keistimewaan yaitu membagi dividen kepada pemegang saham preferen dilakukan secara rutin dan apabila perusahaan dilikuidasi pemegang saham preferen lebih didahulukan dari pemegang saham biasa dalam hal pembagian kekayaan.

b. Cadangan

Cadangan adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan selama beberapa waktu yang lalu atau dari tahun berjalan. Selanjutnya cadangan yang termasuk dalam ekuitas adalah cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs dan cadangan umum.

c. Laba ditahan

Laba ditahan adalah bagian dari laba yang tidak dibagikan sebagai dividen. Kebanyakan perusahaan menyatukan cadangan dan laba ditahan dalam akun laba ditahan pada neraca. Adanya keuntungan akan memperbesar akun laba ditahan yang artinya meningkatkan jumlah ekuitas.

2. Hutang (*Leverage*)

Hutang atau sering disebut modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang bersifat sementara dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang harus dibayar kembali.

2.1.5.3 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal adalah teori yang menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan bauran antara hutang dan ekuitas yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

1. Teori Pendekatan Tradisional

Pendekatan Tradisional berpendapat akan adanya struktur modal yang optimal. Artinya struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana struktur modal dapat berubah-ubah agar bisa diperoleh nilai perusahaan yang optimal.

2. Teori Pendekatan *Modigliani* dan *Miller* (MM)

MM berpendapat bahwa dalam keadaan pasar sempurna maka penggunaan hutang adalah tidak relevan dengan nilai perusahaan, tetapi dengan adanya pajak maka hutang akan menjadi relevan. Peraturan perpajakan memperbolehkan pengurangan pembayaran bunga sebagai beban, tetapi pembayaran deviden kepada pemegang saham tidak dapat dikurangkan. Perlakuan yang berbeda ini mendorong perusahaan untuk menggunakan utang dalam struktur modalnya. MM membuktikan bahwa karena bunga atas utang dikurangkan dalam perhitungan pajak, maka nilai perusahaan meningkat sejalan dengan makin besarnya jumlah

hutang dan nilainya akan mencapai titik maksimum bila seluruhnya dibiayai dengan hutang.

3. Teori *Pecking Order*

Teori *Trade-Off* mempunyai implikasi bahwa manager akan berfikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kebangkrutan dalam penentuan Struktur Modal. Dalam kenyataan empiris nampaknya jarang manager keuangan yang berfikir demikian. Secara spesifik, perusahaan mempunyai urutan-urutan preferensi dalam penggunaan dana. Skenario urutan dalam Teori *Pecking Order* adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan memilih pandangan internal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba (keuntungan) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.
- b. Perusahaan menghitung target rasio pembayaran didasarkan pada perkiraan kesempatan investasi.
- c. Karena kebijakan deviden yang konstan, digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bisa diprediksi, akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat saat tertentu dan akan lebih kecil pada saat yang lain.
- d. Jika pandangan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dulu. Perusahaan akan memulai dengan hutang, kemudian dengan surat berharga campuran seperti obligasi konvertibel, dan kemudian barangkali saham sebagai pilihan terakhir.

Teori *Pecking Order* ini bisa menjelaskan mengapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang lebih tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang lebih kecil.

4. Teori Asimetri Informasi dan Signaling

Teori ini mengatakan bahwa dalam pihak pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan resiko perusahaan. Pihak tertentu mempunyai informasi yang lebih dari pihak lainnya.

Teori ini terdiri dari Teori :

a. *Myers dan Majluf*

Menurut Teori ini ada asimetri informasi antara manger dengan pihak luar. Manager mempunyai informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak luar.

b. *Signaling*

Mengembangkan model dimana struktur modal (penggunaan hutang) merupakan signal yang disampaikan oleh manager ke pasar. Jika manager mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar saham tersebut meningkat, ia ingin megkomunikasikan hal tersebut kepada investor. Manager bisa menggunakan hutang lebih banyak sebagai signal yang lebih kredibel. Karena perusahaan yang meningkatkan hutang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa mendatang. Investor diharapkan akan menangkap signal tersebut, signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik.

2.1.5.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal

Menurut Agus Sartono (2010:248), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah :

1. Tingkat penjualan. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
2. Struktur aset. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian, besarnya aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.
3. Tingkat pertumbuhan perusahaan. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan masa mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
4. Profitabilitas. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.
5. Variabel laba dan perlindungan pajak. Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatibilitas laba perusahaan kecil, maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang.

6. Skala perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.
7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro. Sebagai contoh, perusahaan membayar deviden sebagai upaya untuk meyakinkan pasar tentang prospek perusahaan, dan kemudian menjual obligasi. Strategi itu diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa prospek perusahaan baik. Dengan kata lain, agar menarik minat investor dalam hal pendanaan.

2.1.6 Hubungan Antar Variabel

2.1.6.1 Hubungan Likuiditas dengan Struktur Modal

Posisi likuiditas dapat menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yaitu apabila posisi likuiditas perusahaan tinggi maka perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang menyarankan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan dengan urutan pertama laba ditahan, kemudian hutang dan terakhir penjualan saham baru. Meskipun secara teoritis sumber modal biayanya paling murah adalah hutang. Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi berarti mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek, sehingga cenderung akan menurunkan total hutang, yang akhirnya struktur modal akan menjadi lebih kecil. Maka dapat dikatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Verena Sari (2010) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal serta penelitian yang dilakukan oleh Chette Srinivas Yadav (2014) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.1.6.2 Hubungan Profitabilitas dengan Struktur Modal

Keberhasilan suatu perusahaan adalah bagaimana perusahaan tersebut menghasilkan *profit* atau laba dalam usahanya dari modal yang dimiliki perusahaan tersebut untuk membiayai semua kegiatan usahanya. Perusahaan yang memiliki laba yang besar akan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan guna menambah biaya dalam operasi kegiatan usaha perusahaan. Banyaknya peneliti yang beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap struktur modal dimana tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal, dengan alasan bahwa dana internal lebih murah dibanding biaya dana eksternal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Verena Sari (2010) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal serta penelitian yang dilakukan oleh Chette Srinivas Yadav (2014) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.1.6.3 Hubungan Pertumbuhan Aset dengan Struktur Modal

Perusahaan baru pada tahap pertumbuhan mengalami kenaikan penjualan yang menuntut adanya penambahan aset, karena pertumbuhan tidak akan terjadi seperti yang diharapkan tanpa adanya kenaikan pada aset, pertumbuhan aset biasanya didanai dengan penambahan hutang atau modal baru (Sartono, 2008:216). Peningkatan *asset* yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak eksternal (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang akan semakin lebih besar daripada modal sendiri, karena para pihak eksternal akan memiliki kepercayaan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan melihat tingkat aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh yang positif terhadap struktur modal

Hal ini juga dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu oleh Devi Verena Sari (2010) yang mengatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap struktur modal, serta penelitian yang dilakukan oleh Amarjit Gill (2011) yang mengatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi Verena Sari (2010) menyimpulkan bahwa :

“Dari kelima faktor yang diteliti (profitabilitas, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, struktur aktiva dan likuiditas) terbukti bahwa ukuran perusahaan dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan aset

berpengaruh negatif terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia tahun 2008-2010. Dengan demikian hipotesis dari penelitian ini diterima. Likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan mempengaruhi struktur modal secara berlawanan (negatif) dan signifikan. Pengaruh tersebut terjadi berlawanan karena pada likuiditas perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang, pada profitabilitas perusahaan pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal, pada pertumbuhan aset dikarenakan kondisi ini menandakan bahwa perusahaan pada aset yang tinggi lebih cenderung memanfaatkan aset tersebut untuk melakukan operasional perusahaan daripada untuk meningkatkan struktur”.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Chette Srinivas Yadav (2014)

Menyatakan bahwa :

“The samples are drawn from Nifty index stocks. The study observed the values of all the independent variables and dependent variables using the data of fifty companies, of which 36 companies were selected them based on availability of debt in the capital structure and banking & financial institution were rejected because of different the parameters are used. The study uses ten years (2002-2012) data, accessed through Capital Line database. The study uses Multiple Regression and Correlation to identify relationship between the variables. The correlation between various independent variables with dependent are as follows, profitability is negatively correlated to debt equity ratio, growth is positively correlated to debt equity ratio, liquidity is positively correlated to debt equity ratio.”

Yang artinya Sampel diambil dari saham indeks Nifty. Studi ini mengamati nilai-nilai semua variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan data lima puluh perusahaan, yang 36 perusahaan yang dipilih mereka berdasarkan ketersediaan utang dalam struktur modal dan perbankan & lembaga keuangan ditolak karena berbeda parameter yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sepuluh tahun (2002-2012), data diakses melalui database Jalur Capital. Penelitian ini menggunakan Regresi dan Korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel. Korelasi antara berbagai variabel independen dengan dependen adalah sebagai berikut, profitabilitas berkorelasi negatif dengan debt

equity ratio, pertumbuhan berkorelasi positif dengan debt equity ratio, likuiditas berkorelasi positif dengan debt equity ratio.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amarjit Gill and Neil Mathur (2010), menyatakan bahwa :

“A sample of 164 Canadian firms listed on the Toronto Stock Exchange for a period of 3 years (from 2008-2010) was selected. This study applied co-relational and non-experimental research design. In conclusion, potential growth of Canadian firms is influenced by firm size, current liquidity, leverage, cash flow, age, and industry. It is also important to note that firm size and age of Canadian firms do not guarantee the potential growth. However, positive operating cash flow and current liquidity have positive impact on the potential growth of the Canadian firms”

Yang artinya Sebuah sampel dari 164 perusahaan-perusahaan Kanada yang terdaftar di Toronto Stock Efek untuk jangka waktu 3 tahun (2008-2010) terpilih. penelitian ini diterapkan co-relasional dan non-eksperimental penelitian design. In kesimpulan, potensi pertumbuhan perusahaan-perusahaan Kanada dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, likuiditas saat ini, *leverage, cash flow*, usia, dan industri. Hal ini juga penting untuk dicatat bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan Kanada tidak menjamin potensi pertumbuhan. Namun, arus kas operasi positif dan likuiditas saat ini berdampak positif pada potensi pertumbuhan perusahaan Kanada.

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan media yang dibuat untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan yang berisikan data-data keadaan keuangan suatu perusahaan. Pada laporan keuangan dibutuhkan analisa agar didapat informasi yang akurat dan tepat, dengan analisa laporan keuangan para pihak-pihak internal ataupun eksternal yang membutuhkan laporan keuangan tersebut dapat

menggunakannya untuk menilai kondisi perusahaan atas struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan .

Variabel yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan menurut Brigham dan Houston (2011:188-190), variabel yang digunakan untuk menilai struktur modal perusahaan yaitu likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan aset.

Posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya. Yang digunakan dalam penilaian likuiditas perusahaan adalah Rasio lancar (*current ratio*), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, pada penilaian rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai profitabilitas adalah dengan *Return on Equity (ROE)* yaitu suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan.

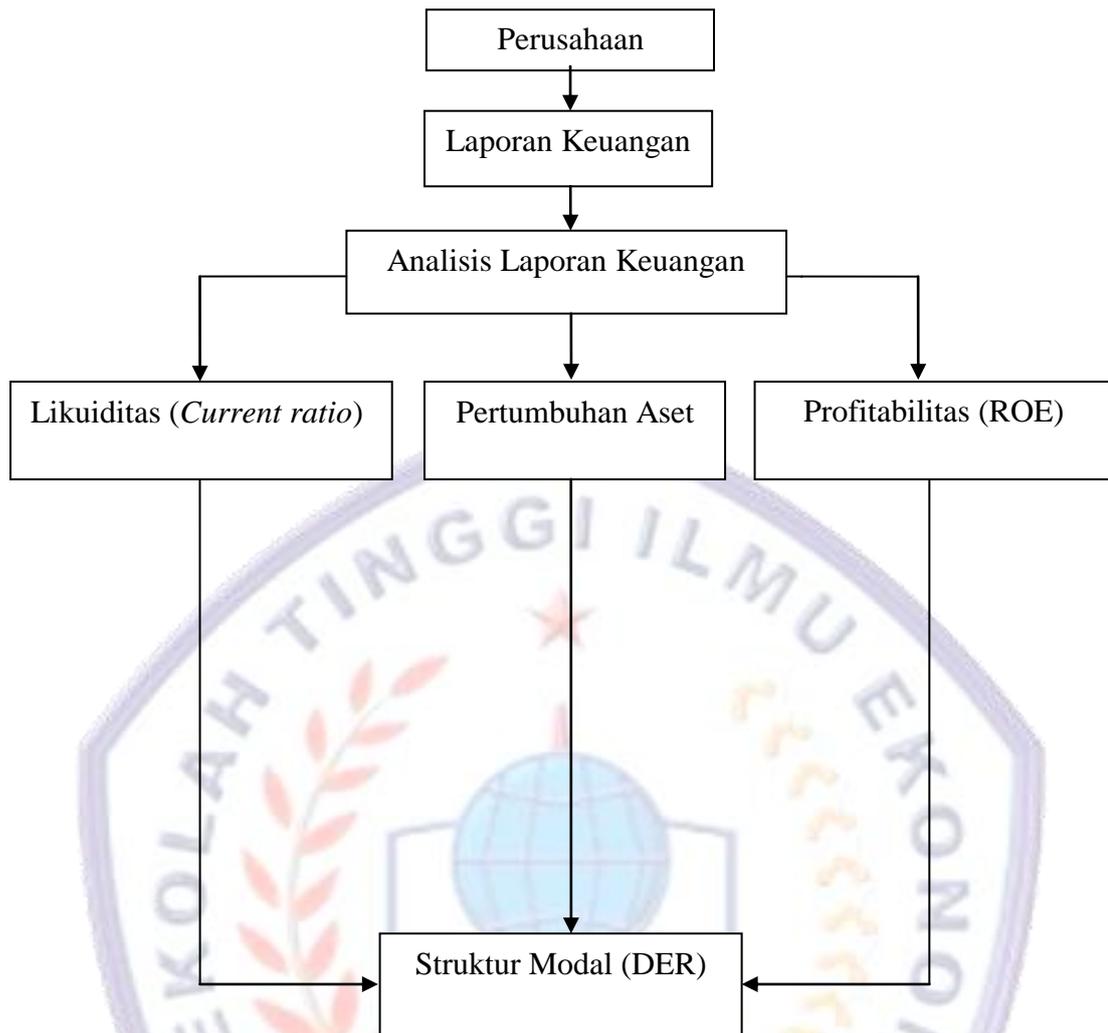
Perusahaan harus meningkatkan pertumbuhan asetnya karena Apabila perusahaan memiliki tingkat aset yang rendah maka perusahaan akan mengalami risiko bisnis yang berpengaruh pada pihak eksternal, dimana pihak eksternal akan ragu untuk menanamkan modalnya kembali. Untuk menilai pertumbuhan aset

perusahaan yang digunakan adalah pertumbuhan aset dimana pertumbuhan aset tahun sekarang dikurangi pertumbuhan aset tahun lalu dibagi pertumbuhan aset tahun lalu.

Informasi mengenai likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan aset yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pihak eksternal untuk menilai struktur modal perusahaan.

Berdasarkan atas kerangka teori diatas, maka kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dapat dijelaskan dalam bentuk bagan berikut :





Gambar 2.2

Kerangka Berfikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir, dan sesuai dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal pada Sektor Industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.